

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. *Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Penjual dan Pembeli di Toko Bumi Lestari di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019*

Penelitian yang berjudul “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Penjual dan Pembeli di Toko Bumi Lestari di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas” ditulis oleh Agustina Maharani, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2019. Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi direktif sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode simak dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam pengumpulan data juga sama-sama menggunakan metode padan.

Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan yaitu penelitian terdahulu berupa data tuturan antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli. Sumber datanya adalah penjual dan pembeli di toko Bumi Lestari yang berada di pasar purwojati, kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Sedangkan data dan sumber data yang peneliti saat ini lakukan menggunakan video dalam film serial animasi Nussa.

2. *Tindak Tutur Ilokusi Peserta Tutar Dalam Acara Rumah Uya Di Stasiun Televisi Trans 7 Pada Januari 2017*

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Peserta Tutar Dalam Acara Rumah Uya Di Stasiun Televisi Trans 7 Pada Januari 2017” ditulis oleh Irma Silviana

Damayanti, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2017. Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur dan metode penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu menggunakan metode simak, kemudian dilanjutkan dengan teknik penganalisisan data sama-sama menggunakan metode padan pragmatis.

Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan yaitu peneliti terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada masalah penelitian. Masalah penelitian terdahulu itu berkenaan dengan tindak tutur ilokusi secara umum, masalah penelitian ini lebih mengkhususkan pada tindak tutur ilokusi direktif. Perbedaan lainnya terdapat pada data dan sumber data. Penelitian terdahulu menggunakan tuturan peserta dalam acara rumah Uya di stasiun Televisi. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan tuturan dalam film serial animasi Nussa.

3. *Tindak Tutur Ilokusi Komisif Pada Tuturan Para Pelaku Dalam Iklan Toko Online Di Youtube Periode Januari-Agustus 2018*

Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Komisif Pada Tuturan Para Pelaku Dalam Iklan Toko Online Di Youtube Periode Januari-Agustus 2018” ditulis oleh Bayu Saputro, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2019. Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi dan metode penelitiannya menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu

sama-sama menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Analisis data dengan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menganalisis data berkaitan dengan “tindak tutur ilokusi komisif pada Tuturan Para Pelaku Dalam Iklan Toko Online Di Youtube Periode Januari-Agustus 2018” peneliti menampilkan hasilnya dalam bentuk laporan tertulis. Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan yaitu dilihat dari data penelitian terdahulu menggunakan tuturan yang digunakan pada iklan toko online di Youtube periode Januari-Agustus 2018. peneliti terdahulu mengkaji tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti saat ini lebih di spesifikasikan menjadi tindak tutur ilokusi direktif.

B. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

1. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Chaer (2014: 27), tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Selanjutnya Searle (dalam Rusminto, 2013: 66) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa berdasarkan hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah atau permintaan. Menurut Nirmala dalam Zamzami (2015: 142) Tindak tutur merupakan kegiatan berkomunikasi antara penutur dan petutur dengan menggunakan media bahasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan

tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata. Austin (dalam Rusminto, 2013: 67) membagi jenis tindak tutur menjadi tiga yaitu: pertama, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang didalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Terakhir, tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tutur. Namun dalam penelitian ini, peneliti fokus pada jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur ilokusi direktif.

2. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Menurut Ibrahim (1993: 27) direktif (*directives*) merupakan tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak Tutur direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Menurut Rusminto (2013: 69), tindak tutur direktif yakni tindak tutur ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan dan memberi nasehat. Menurut Elmita dkk (dalam Gunarwan 2013: 141), tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994:85-86). Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah sebuah perintah. Tindak tutur ini menyatakan apa yang terjadi pada keinginan penutur.

3. Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi menjadi pusat kajian dalam tindak tutur. Meirissa dkk (2016: 3), beberapa ahli mencoba untuk mengklasifikasikan tindak tutur menjadi beberapa kategori, yang di dalamnya kemudian dibagi lagi menjadi jenis dan fungsinya masing-masing. Ibrahim (1993: 28) juga membagi tindak tutur ilokusi direktif menjadi enam yaitu *Requestives*, *questions*, *requiremets*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*.

a. *Requestives* (Permintaan)

Ibrahim (1992: 29) menyatakan *requestives* merupakan tindak tutur (permintaan) untuk mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitratutur melakukan sesuatu. Disamping itu, *requestives* mengekspresikan maksud penutur atau apabila jelas bahwa penutur tidak mengharapkan kepatuhan, *requestives* mengekspresikan keinginan atau harapan penutur. Tindak tutur *requestives* ini menjadi alasan bagi mitratutur (atau bagian dari alasan) untuk bertindak. Perlokusi yang sesuai dengan tindak tutur *requestives* adalah mitratutur menyikapi penutur sebagai pihak yang benar-benar memiliki keinginan yang dia ekspresikan, yakni mitra tutur melakukan tindakan yang diminta penutur. *Resquestives* dapat berupa permohonan, ajakan, undangan, dorongan, doa dan permintaan. Berikut ini contoh tindak tutur *requestives*:

- (6) Ayo kita bantuin
- (7) Semoga tidak terjadi apa-apa

Contoh kalimat diatas merupakan tuturan *resquestives*. Kalimat (6) termasuk dalam tuturan *requestives* mengajak dengan ditandai kata *ayo*. Maksud kalimat tersebut adalah mengajak lawan tutur agar menolong orang yang sedang membutuhkan

bantuan. Kalimat (7) termasuk dalam tuturan *requestives doa* dengan ditandai kata *semoga*. Maksud kalimat tersebut penutur berharap agar tidak terjadi apa-apa kepada lawan tutur.

b. Questions (Pertanyaan)

Ibrahim (1993: 30) menyatakan *questions* merupakan tindak tutur (pertanyaan) *request* (permohonan) dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian apa yang dimohon adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu.

Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi *questions* yaitu tuturan bertanya, berinkuiri, dan mengintrogasi. Pada tuturan bertanya penutur meminta suatu informasi yang dibutuhkan kepada mitra tuturnya. Selain itu, dapat dikatakan bahwa penutur menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Berikut ini contoh tindak tutur *questions*:

- (8) Bukankah jaket ini punyamu?
- (9) Bagaimana kabarmu hari ini?

Contoh kalimat diatas merupakan tuturan *question* karena kedua kalimat tersebut ditandai dengan tanda tanya (?). Pada kalimat (8) untuk menanyakan kebenaran pemilik jaket yang penutur bawa. Pada kalimat (9) penutur menanyakan kabar kepada lawan tutur untuk memastikan keadaan lawan tutur.

c. Requirements (Perintah)

Ibrahim (1993: 31) menyatakan *requirements* merupakan tindak tutur (perintah) adalah tindakan penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Dalam *requirements*, maksud yang diekspresikan panutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur

sebagai alasan untuk bertindak. Dalam mengekspresikan kepercayaan dan maksud yang sesuai, penutur mempresumsi bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitratutur (misalnya, otoritas fisik, psikologis, institusional) yang memberikan bobot pada ujarannya. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif *requirements* yaitu memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan. Berikut ini contoh tindak tutur *requirements*:

- (10) Matikan kran itu!
- (11) Silahkan masuk!

Tuturan (10) diujarkan dengan maksud agar lawan tutur mematikan kran itu. Kata matikan menjadi alasan lawan tutur untuk bertindak sesuai yang diperintahkan penutur. Kalimat tersebut diucapkan agar air yang mengalir dari kran tidak terbuang sia-sia. Pada kalimat (11) diujarkan oleh penutur agar lawan tutur segera memasuki ruangan.

d. *Prohibitives* (Melarang)

Ibrahim (1993: 32) menyatakan *Prohibitives* merupakan tindak tutur (larangan) untuk melarang atau membatasi. Pada dasarnya tindak tutur *prohibitives* adalah *requirements* (perintah atau suruhan) supaya mitratutur tidak mengerjakan sesuatu. Seperti melarang merokok sama halnya menyuruhnya untuk tidak merokok. *Prohibitives* menggunakan bentuk gramatikal yang berbeda dan sebab terdapat sejumlah verba semacam itu. *Prohibitives* merupakan hal yang tidak perlu dijelaskan lagi. Berikut ini contoh tindak tutur *prohibitives*:

- (12) Dilarang memetik bunga di taman!

(13) Dilarang berjualan di sini

Tuturan (12) diujarkan oleh seorang penjaga kebun agar pengunjung tidak memetik bunga sembarangan. Hal tersebut diujarkan untuk menjaga keindahan taman. Pada kalimat (13) diujarkan oleh penutur kepada para pedagang kaki lima agar tidak berjualan di sembarang tempat.

e. *Premissives* (Pemberian izin)

Ibrahim (1993: 32) menyatakan *premissives* merupakan (memberikan izin) tindakan penutur mengeksperisikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Alasan yang jelas untuk menghasilkan *premissives* adalah dengan mengabulkan permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu. Oleh karena itu, dalam *premissives* tampak bahwa penutur mempresumsi adanya permohonan terhadap izin itu atau mempresumsi adanya pembatasan terhadap apa yang dimintakan izin itu. Seperti halnya dengan *requirements*, bukan sikap yang diekspresikan penutur yang diharapkan membentuk alasan si penutur tetapi ujaran si penutur. Berikut ini contoh tindak tutur *premissives*:

- (14) Kalian boleh mengirimkan tugas lewat email yang tercantum
- (15) Silahkan duduk disebelah sana

Tuturan (14) diujarkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya dengan maksud membolehkan para mahasiswa mengirim tugasnya lewat email. Pada tuturan (15) diujarkan oleh guru kepada muridnya yang terlambat masuk sekolah dengan maksud membolehkan menduduki bangku yang masih kosong. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *silahkan*.

f. *Advisories* (Menasehati)

Ibrahim (1993: 32) menyatakan *advisories* merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. *Advisories* mengimplikasikan adanya alasan khusus sehingga tindakan yang disarankan merupakan gagasan yang baik. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif *Advisories* yaitu menasehati, memperingati, konseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong. Berikut ini contoh tindak tutur *advisories*:

- (16) Lebih baik kamu membawa mantel agar tidak kehujanan
- (17) Agar selalu diberi kemudahan, Shalatlaha lima waktu

Tuturan (16) diujarkan oleh penutur dengan maksud menyarankan agar lawan tutur agar melakukan tindakan yang penutur harapkan. Tuturan tersebut diujarkan oleh penutur dengan menyarankan membawa mantel untuk berjaga-jaga jika tiba-tiba hujan. Tuturan (17) memiliki maksud menasihati lawan tutur agar tidak lupa melaksanakan shalat. Hal tersebut untuk memudahkan urusannya.

C. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebab. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Terkait dengan aspek situasi tutur, perlu ditegaskan bahwa lawan tutur atau petutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Lawan tutur harus dibedakan dari penerima tutur yang bisa saja merupakan orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, namun bukan orang yang disapa. Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang

dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu. Tuturan itu sendiri dalam kajian pragmatik memang dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri disamping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur (Nadar, 2009: 7). Leech (dalam Wijana, 1996: 10) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu sebagai berikut:

1. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban (Wijana, 1996: 11). Menurut Tarigan (2009: 32) dalam setiap situasi ujar harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Untuk memudahkan pembicaraan selanjutnya, pembicara (penulis) disingkat menjadi *Pa* dan penyimak menjadi *pk*.

2. Konteks Tuturan

Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan (Leech, 1982: 20) Konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang dimiliki oleh petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks, sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua

latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996: 11)

3. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan merupakan hal yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindak tutur. Dalam hubungan tersebut, bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud dan sebaliknya satu tuturan dapat menyatakan berbagai macam maksud. Istilah tujuan lebih netral daripada maksud, karena tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan. Untuk kegiatan terakhir ini penggunaan istilah maksud dapat menyesatkan (Leech, 1982: 20).

4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Tata bahasa berurusan dengan maujud-maujud statis yang abstrak, seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak tutur. Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya. Maka pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya (Wijana, 1996: 11).

5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat *apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Kalimat tersebut adalah kalimat tanya karena menggunakan kata *apakah* dan menggunakan tanda tanya (?) dan dapat berubah makna menjadi kalimat perintah apabila dari kalimat tersebut diharuskan memotong rambut menjadi *potonglah rambutmu agar tidak terlalu panjang!* Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (sentence) dengan tuturan (utterance).

D. Tuturan

Dalam KBBI (Depdiknas 2005:1231) yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan, ucapan, ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindakan verbal (Leech 1993:20). Daud dkk (2014: 169) berpendapat bahwa tuturan atau ujaran adalah bentuk komunikasi lisan manusia yang berdasarkan pada kombinasi sintaksis leksikon dan nama yang di ambil dari sejumlah besar kosakata (biasanya lebih dari 10.000 kata). Setiap kata yang dilisankan tersusun atas kombinasi fonetis dari sejumlah kecil bunyi bahasa (vocal dan konsonan).

E. Film Serial Animasi Nussa

Menurut Supriyatna (dalam Syafrudin dkk, 2013: 389), film animasi berasal dari dua disiplin ilmu, yaitu film yang berakar pada dunia gambar. Animasi dipandang

sebagai suatu hasil proses dimana objek-objek yang digambarkan atau divisualisasikan tampak hidup. Gambar digerakkan melalui perubahan sedikit demi sedikit dan teratur sehingga memberikan kesan hidup. Widi (2014: 252) berpendapat bahwa film animasi merupakan media yang menciptakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan rangkaian gambar yang melukiskan perubahan posisi. Media film animasi menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak. Media ini akan menjadi menarik dan selalu siap diterima penonton khususnya anak-anak. Seperti halnya film serial animasi *Nussa* yang tayang di *chanel youtube Nussa Official*. Menurut Dewi, yang tercantum dalam situsnya <https://entertainment.kompas.com/read/2018/11/30/161219810/nussa-animasi-dalam-negeri-yang-hadirkan-hiburan-mendidik-untuk-anak?page=all> Setiap unggahan video terbaru *Nussa*, pasti akan banjir viewers atau penonton dalam hitungan jam. Terbukti, episode *Nussa* “*Dahsyatnya Basmallah*” telah ditonton sebanyak lebih dari 450.000 kali beberapa jam setelah diunggah. Salah satu hal yang menggemaskan dari animasi ini adalah suara dua tokoh utama, *Nussa* dan *Rara*. Adapun pengisi suara *Nussa* adalah *Muzzaki Ramadhan* yang berumur 9 tahun, dan pengisi suara *Rara* diisi adalah *Aysha Ocean Fajar* yang berumur 5 tahun.

Nussa Official merupakan serial animasi yang dirilis pada 20 November 2018. Menurut Purnama (2020: 41) ide dasar dari pembuatan film *Nussa* ini terinspirasi dari beberapa teman-teman yang mengungkapkan belum banyaknya tayangan edukasi di era digital. Oleh karena itu, pihak *the little Giantz* berupaya membuat film edukasi dari segi *animator*. Selaku marketing saling bekerja sama mengembangkan film *Nussa*. Dalam proses penggarapan film *Nussa*, tim *the little Giantz* telah melakukan proses pengembangan konsep selama empat bulan untuk film *Nussa*. Selain itu film *Nussa* ditujukan untuk masyarakat mulai umur 8-34 tahun.

F. Peta Konsep Teori Penelitian

Dalam penelitian Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direkti dalam Serial Animasi *Nussa* di *Chanel Youtube Nussa Official* Unggahan November 2019 ini menekankan pada analisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif. Teori yang digunakan peneliti yaitu teori tindak tutur kemudian di spesifikasikan menjadi fokus penelitian yaitu tindak tutur ilokusi direktif. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif dibagi menjadi enam yaitu *requestives* (permintaan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (melarang), *premissives* (pemberian izin), dan *advisories* (menasehati). Dalam penelitian tindak tutur ilokusi direktif peneliti menggunakan aspek-aspek situasi tutur yang terdiri dari lima macam yaitu penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau verbal, tuturan sebagai produk tindak verbal. Selain aspek-aspek situasi tutur peneliti mencantumkan pengertian tuturan dan film serial animasi *Nussa*. Teori-teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini dapat dipetakan dalam bagan 1 berikut ini:

Bagan 1. Peta Konsep

